

TAWAKKAL SEBAGAI SUMBER KEBAHAGIAAN HIDUP
Telaah Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dalam *al-Kalimāt aṣ-Ṣhaḡhirah fil-‘Aqīdah wal-‘Ibādah*

Muhammad Iqbal Rahman

synyster1375@gmail.com

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstract

This article attempts to describe Said Nursi's thoughts on tawakkal as a source of happiness in al-Kalimat aṣ-Ṣhaḡhirah fil-‘Aqīdah wal-‘Ibādah. This reflection is present because humans as poor and helpless (inferior) creatures need provisions to face the uncertainties life. What humans do and strive for does not always run smoothly, sometimes they meet failure and failure in turn weakens humans. Leaning on others brings nothing but regret and disappointment. Being leaning on a higher (God, superior), although criticized for being the cause of the decline of the times, in fact can be a very strong foundation for those who believe in it. The main question in this paper is "How can tawakkal in Said Nursi's mind be a source of happiness in life?" The results of this reflection indicate that Said Nursi applies the concept of tawakkal not just theorizing and this paper finds that tawakkal invites someone to act qana'ah, and in qana'ah contains submission to the Almighty. The attitude of qana'ah brings gratitude to a subject, and gratitude then brings happiness. That's the formulation of tawakkal in picking up happiness.

Keyword: *Said Nursi, Tawakkal, Qana'ah, Happiness*

Abstrak

Artikel ini berupaya menguraikan pemikiran Said Nursi tentang tawakkal sebagai sumber kebahagiaan hidup dalam al-Kalimāt aṣ-Ṣhaḡhirah fil-‘Aqīdah wal-‘Ibādah. Refleksi ini hadir sebab manusia sebagai makhluk yang papa dan tidak berdaya (inferior) membutuhkan bekal untuk menghadapi ketidakpastian hidup. Apa yang dikerjakan dan diusahakan manusia tidak selamanya berjalan mulus, kadang menemui kegagalan dan kegagalan pada gilirannya melemahkan manusia. Bersandar kepada orang lain tidak akan mendatangkan apa-apa kecuali penyesalan dan kekecewaan. Sedang bersandar kepada yang lebih tinggi (Tuhan, superior), meski dikritik menjadi penyebab kemunduran zaman, pada faktanya bisa menjadi pondasi yang kuat bagi barang siapa yang mempercayainya. Pokok pertanyaan dalam tulisan ini adalah "Bagaimana tawakkal dalam pemikiran Said Nursi bisa menjadi sumber kebahagiaan hidup?" Hasil refleksi ini mengindikasikan bahwa Said Nursi mengaplikasikan konsep tawakkal tidak sekedar berteori dan tulisan ini menemukan bahwa tawakkal mengajak seseorang untuk bersikap qana'ah, dan di dalam qana'ah mengandung keberpasrahan diri kepada Yang Maha. Sikap qana'ah mendatangkan rasa syukur bagi seorang

subjeksi, dan syukur kemudian mendatangkan kebahagiaan. Begitulah formulasi tawakkal dalam penjemputan kebahagiaan.

Kata Kunci: *Said Nursi, Tawakkal, Qana'ah, Kebahagiaan*

A. Pendahuluan

Setiap individu barang tentu ingin merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Seorang petani yang pergi berkebun untuk menjaga dan merawat tanamannya, akan bahagia jika tanaman yang dijaga dan dirawatnya tumbuh segar hingga waktu panen. Seorang nelayan pergi berlayar membawa jaring keramba, akan bahagia jika jaring kerambanya dipenuhi hasil laut. Seorang ayah keluar rumah dengan niat mencari *ma'isyah*, akan bahagia jika pulang membawa nafkah untuk keluarganya. Demikian itu menjadi tanda bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang didambakan oleh sebagian manusia pada umumnya.

Bicara tentang kebahagiaan, selain diperlukan *wasilah* untuk menjemputnya, diperlukan juga pondasi yang kuat sebagai penopang dalam penjemputan kebahagiaan. Tanpa pondasi yang kuat, seseorang cenderung banal bahkan kehilangan arah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang yang memiliki materi berlebih namun tiada ditemukan kebahagiaan dalam hidupnya. Hari-harinya tampak semu dan kurang menggairahkan. Pergi bekerja hanya sebatas menggugurkan kewajiban dan melaksanakan rutinitas mengisi kekosongan. Contoh tersebut menjadi bukti bahwa materi bukanlah acuan dalam kebahagiaan. Sebab itulah dibutuhkan pondasi yang kuat.

Sebenarnya ada banyak pondasi yang bisa dijadikan penopang dalam penjemputan kebahagiaan. Seperti seorang ayah di paragraf awal tulisan ini, keluarga adalah pondasi yang menjadi penopangnya dalam mencari *ma'isyah* sekaligus sarana menjemput kebahagiaan. Namun di tengah prosesnya, tidak jarang apa yang diharapkan justru terbalik dengan apa yang didapatkan—bahkan berakhir dengan tangan kosong. Di satu sisi, keluarganya di rumah tentu berharap ayah tersebut pulang membawa nafkah. Dalam kondisi seperti itu terang bahwa manusia adalah makhluk yang papa dan tidak berdaya (*inferior*). Bersandar kepada orang lain tidak akan mendatangkan apa-apa kecuali penyesalan dan kekecewaan. Sedang bersandar kepada yang lebih tinggi (Tuhan, *superior*), pada faktanya bisa menjadi pondasi yang kuat bagi barang siapa yang mempercayainya.

Bersandar kepada Tuhan atau tawakkal dewasa ini dikritik sebab menjadi penyebab kemunduran zaman (fatalis, menyerahkan diri tanpa berusaha). Di satu sisi, kritik seperti ini tampak tidak terelakkan sebab tawakkal ditanggapi secara negatif dan dijadikan alasan bagi yang enggan berusaha dengan dalih 'semua sudah diatur Tuhan'. Akan tetapi di sisi lainnya, tidak sedikit juga yang berhasil memetik buah yang manis sebab menanggapi tawakkal secara positif dan dijadikannya sebagai sandaran hidup. Jelas bahwa tawakkal tidak bisa dipinggirkan begitu saja—dan untuk itulah tulisan ini dibuat.

Tulisan ini dibuat untuk menjawab satu pertanyaan pokok: Bagaimana tawakkal dalam pemikiran Said Nursi bisa menjadi sumber kebahagiaan hidup? Objek yang menjadi bahan pokok dalam tulisan ini adalah pemikiran Badiuzzaman Said Nursi yang tertuang dalam *al-Kalimāt aṣ-Ṣhaghīrah fīl-‘Aqīdah wal-‘Ibādah*. Dipilihnya Said Nursi sebagai objek kajian karena dua hal: (1) Said Nursi adalah ulama yang mendakwahkan sekaligus mengaktualisasikan tawakkal di tengah perang dunia dan risalahnya memberikan cahaya hidup kepada siapa yang membacanya, dan (2) Said Nursi termasuk ulama yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama seperti tafsir, hadis, kalam, dan sirah, tetapi juga menguasai ilmu sains seperti matematika, fisika, kimia, dan geografi.¹ Otoritas keilmuan Said Nursi dapat dilihat dari karya-karyanya, khususnya *Rasail Nur*.

Suatu pendapat yang lahir dari dua sudut keilmuan eksakta dan agama merupakan pendapat yang medekati kebenaran—sebab tidak ada kebenaran yang bersifat absolut kecuali kebenaran Tuhan, dan kebenaran yang lahir hanya dari satu sudut masih perlu dibuktikan keabsahannya atau aktualisasinya. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan hermeneutika dari Hans-Georg Gadamer. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisa ruang kesejarahan Said Nursi yang dapat mempengaruhinya serta melihat kebenaran di balik pemikirannya. Kesimpulan dari tulisan ini diharapkan bisa menjadi oase di tengah galaknya geliat kehidupan.

B. Pembahasan

1) Konsep Tawakkal dalam Pemikiran Said Nursi

Tawakkal secara etimologi berasal dari bahasa Arab وَكَّلَ – يَكُلُّ – وَكْلٌ yang artinya menyerahkan, mewakili, dan wakil.² Dalam *Kamus al-Munawwir* disebutkan تَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ yang artinya bertawakkal, berserah diri kepada Allah.³ Dalam *Kamus Indonesia Arab* disebutkan tawakkal berasal dari تَوَكَّلَ - يَتَوَكَّلُ - تَوَكُّلاً yang artinya bersandar, bertawakkal.⁴ Dalam kamus *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), tawakkal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada-Nya.⁵ Kamus-kamus tersebut memiliki perbedaan dalam penyebutan akar kalimatnya, akan tetapi satu muaranya.⁶ Berdasarkan kamus yang dirujuk, dapat dipahami bahwa tawakkal secara bahasa berarti melimpahkan, menyerahkan, berpasrah diri dan bersandar kepada Allah swt.

¹ Sebab kelengkapan berbagai disiplin dan keotoritasan ilmunya itulah, Said Nursi mendapat gelar Badiuzzaman (orang yang mengagumkan sepanjang zaman).

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1973), 505.

³ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 1579.

⁴ Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Bulan Bintang 1987). 548.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). 908.

⁶ Perubahan kalimat merupakan hal yang lumrah dan dapat dipahami menggunakan ilmu perubahan kalimat (ilmu *sharf*).

Secara istilah, ada banyak pendapat mengenai tawakkal di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, Imam al-Qusyairi dalam *Risalah Qusyairiyyah* menyampaikan beberapa pendapat ulama tentang tawakkal, seperti Dzun Nun al-Mishri yang mengatakan bahwa “tawakkal adalah meninggalkan hal-hal yang diatur oleh nafsu dan melepaskan diri dari daya upaya dan kekuatan”, dan Abu Nashr as-Siraj ath-Thusi yang mengatakan “tawakkal adalah melepaskan anggota tubuh dalam penghambaan, menggantungkan hati dengan keutuhan, bersikap merasa cukup, apabila diberikan sesuatu dia bersyukur, apabila tidak maka ia bersabar.”⁷ *Kedua*, menurut Imam al-Ghazali dalam *Mukhtashar Ihya’ ‘Ulumuddin*, “Tawakkal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Maha Pelindung. Segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, dan pengendalian hati kepada selain Allah tidak dapat manfaat.”⁸ *Ketiga*, menurut TM. Hasbi ash-Shiddieqy dalam *al-Islam*, “Tawakkal adalah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya.”⁹ *Keempat*, menurut Hamka dalam *Tasawuf Modern*, “Tawakkal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiyar dan usaha kepada Tuhan.”¹⁰ *Kelima*, menurut Abdullah Zaki al-Kaaf, “Tawakkal bukan menyerahkan sesuatu kepada Allah tanpa melakukan usaha, melainkan berusaha terlebih dahulu kemudian menyerahkannya kepada Allah secara bulat dan utuh,”¹¹ sebagaimana yang pendapat Ibnu Qayyim yang dikutip dalam *Tafsir al-Qur’an Tematik*, bahwa “tidak sah tawakkal kecuali disertai dengan melakukan sebab-sebab usaha terlebih dahulu”.¹²

Dalam *al-Kalimāt as-Shaghirah fil-‘Aqīdah wal-‘Ibādah*, Said Nursi menyampaikan sebuah cerita imajiner yang menggambarkan betapa pentingnya tawakkal sebagai modal menghadapi kehidupan dunia. Adapun cerita imajiner tersebut adalah sebagai berikut: Pada perang dunia seorang prajurit berada dalam dilema dan kondisi yang sangat sulit. Pasalnya, ia mendapatkan dua luka menganga di sisi kanan dan kirinya. Sementara di belakangnya terdapat seekor singa yang nyaris menerkamnya. Di depannya terdapat tiang gantungan yang telah membinasakan semua kekasihnya di mana ia juga menantikannya. Selain itu, di hadapannya terdapat perjalanan pengasingan yang sulit dan panjang meski kondisinya sangat menyedihkan.

Ketika prajurit itu berada di ambang keputusan sebab kondisi yang dialaminya, tiba-tiba datang seorang lelaki yang wajahnya bersinar memberitahukan kepadanya dua azimat yang jika digunakan dengan baik, maka singa di belakangnya akan berubah menjadi kuda tunggangan yang tunduk kepada prajurit, serta tiang gantungan di depannya akan berubah menjadi ayunan yang

⁷ Abdul Karim bin Muhammad al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyyah* terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2002). 228.

⁸ Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya’ ‘Ulumuddin* ter. Zaid Husein al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995). 290.

⁹ TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998). 534.

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990). 232-233.

¹¹ Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001). 209.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Tafsir al-Qur’an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014). 210.

menyenangkan. Lelaki itu juga memberi dua obat yang jika digunakan dengan baik, akan membuat dua luka menganga prajurit menjadi dua bunga yang harum semerbak. Lelaki itu sekaligus membekali prajurit dengan tiket perjalanan yang dapat dipakai untuk menempuh jarak satu tahun hanya dalam sehari—seolah terbang.¹³

Lelaki tersebut kemudian pergi dengan menyisakan ketidakpercayaan bagi prajurit. Saat prajurit mencoba meyakini kebenaran lelaki pertama, datang lelaki dari sisi kiri yang menggunakan perhiasan mewah, penampilan menarik, dan membawa minuman keras seraya mengajak prajurit untuk bermain bersama, menikmati segala hal yang indah, melihat gambar-gambar wanita, bersenang-senang mendengarkan beragam lagu, dan merasakan beberapa makanan lezat. Lelaki yang datang terakhir juga berseru kepada prajurit untuk meninggalkan azimat lelaki sebelumnya agar tidak menodai kesenangan mereka. Lelaki yang datang terakhir sekaligus berseru kepada prajurit agar membuang obat dari lelaki sebelumnya dan merobek tiket perjalanan dengan alasan bahwa prajurit sebenarnya sehat, sedang bergembira, dan di musim semi tidak perlu melakukan perjalanan.¹⁴

Lelaki yang datang terakhir berusaha dengan segala cara untuk meyakinkan prajurit hingga terpengaruh dan tertipu. Tapi sebelum prajurit terpengaruh dan tertipu terlalu dalam, lelaki yang wajahnya bersinar datang dan mengingatkan prajurit bahwa jika lelaki yang datang terakhir dapat membunuh singa yang berada di belakangnya, menyingkirkan tiang gantungan yang berada di depannya, menyembuhkan dua luka menganga di kanan dan kirinya, serta membuat prajurit tersebut tidak lagi perlu melakukan perjalanan yang sulit dan panjang, maka buktikanlah. Jika lelaki yang datang terakhir itu tidak bisa membuktikannya, terang bahwa segala macam bentuk kesenangan yang dia tawarkan tidak dapat diandalkan, bersifat sementara, menipu bahkan bisa menjerumuskan ke lubang yang sangat dalam.

Said Nursi menjelaskan bahwa prajurit yang malang tersebut adalah manusia, singa yang berada di belakangnya adalah ajal, tiang gantungan yang berada di depannya adalah kematian yang akan membawa perpisahan—dan pasti dirasakan oleh setiap jiwa, dua luka yang menganga di sisi kanan dan kirinya berupa ketidakberdayaan yang tidak terhitung dan kepapaan yang tidak terkira. Adapun pengasingan dan perjalanan panjang berupa cobaan yang dihadapi manusia yang berawal dari alam arwah, rahim ibu, masa kanak-kanak, masa tua, dunia, kubur, barzakh, mahsyar, dan jembatan sirat. Kemudian lelaki dengan wajah bersinar laksana Khidir as. kedua azimat yang diberikan lelaki dengan wajah bersinar adalah iman kepada Allah dan hari akhir.¹⁵

Sebagaimana banyak didengungkan dalam ilmu tasawuf, jika dalam diri seseorang telah terpatriti iman kepada Allah, maka yang ada hanyalah kerinduan untuk bertemu kepada-Nya. Adapun jika dalam

¹³ Lihat Badiuzzaman Said Nursi, *al-Kalimāt aṣ-Ṣhaḡhirah fil-‘Aqīdah wal-‘Ibādah* terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Ciputat: Risalah Nur Press, 2014). 42.

¹⁴ Lihat Badiuzzaman Said Nursi, *al-Kalimāt aṣ-Ṣhaḡhirah*...43.

¹⁵ Lihat Badiuzzaman Said Nursi, *al-Kalimāt aṣ-Ṣhaḡhirah*...44.

diri seseorang sudah beriman kepada hari akhir, maka setiap perbuatan akan dipersiapkan sebagai bekal menuju kehidupan yang abadi. Kematian tidak lain adalah pembebasan tugas manusia di alam dunia sekaligus pintu penghubung kepada orang-orang yang dicinta di alam barzakh, mengeluarkan manusia dari kehidupan yang dipenuhi kesulitan kesukaran, kesedihan, kehilangan dan kerisauan menuju kehidupan yang lapang, terang, dan bersifat abadi. Said Nursi mengatakan:

“Kematian yang tadinya tampak dalam bentuk singa (dengan azimat iman) berubah menjadi kuda jinak, bahkan menjadi burak yang membawa manusia beriman dari penjara dunia menuju taman surga di hadapan Tuhan Yang Maha Pemurah. Oleh karena itu, orang-orang yang mencapai kedudukan sempurna mencintai dan mendambakan kematian, sebab mereka telah melihat hakikatnya. Perjalanan waktu yang berisi perpisahan dan kematian berubah menjadi satu bentuk cahaya di mana ia mendorong manusia untuk melihat hal yang baru dengan terbaharuinya segala sesuatu. Bahkan menjadi objek renungan dalam berbagai bentuk mukjizat kreasi Sang Pencipta, tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan manifestasi rahmat-Nya. Sama seperti keindahan yang dihasilkan dari perubahan cermin yang memantulkan warna-warni sinar mentari dan perubahan gambar pada tayangan film sehingga menjadi pemandangan yang menarik.”¹⁶

Terkait kedua obat untuk dua luka menganga prajurit (ketidakberdayaan dan kepapaan yang dimiliki manusia), pertama berupa tawakkal kepada Allah. Said Nursi menyampaikan bahwa orang dengan identitas ketidakberdayaan yang bersandar kepada Penguasa alam tidak mungkin merasa panik dan gelisah dalam hidupnya. Mereka meyakini adanya Dzat yang melebihi manifestasi seorang ibu.¹⁷ Adapun obat yang kedua adalah rasa cukup atas pemberian-Nya (*qana'ah*). Merasa cukup berarti bersyukur atas segala yang situasi dan kondisi yang berlaku, yakni bersyukur ketika lapang dan bersabar ketika sempit. Kepapaan bukanlah beban yang menjadi penghambat bagi seseorang untuk bertawakkal kepada Yang Maha (superior).¹⁸ Terkait tiket perjalanan yang dapat dipakai untuk menempuh jarak satu tahun hanya dalam sehari tersebut berupa melaksanakan kewajiban, terutama mendirikan shalat lima waktu dan menjauhi dosa besar,¹⁹ dan lelaki yang datang terakhir adalah pengibaratan orang yang mengajak kepada kefasikan dengan bujuk rayu dunia.

Demikian tawakkal yang dimaksud oleh Said Nursi, yakni melepaskan diri dari seluruh daya dan kekuatan yang dimiliki manusia untuk berlindung kepada *qudrah* Tuhan. Mengakui

¹⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *al-Kalimāt as-Şhaghīrah*...45.

¹⁷ Said Nursi mengatakan ibu adalah kilau manifestasi kasih sayang-Nya dengan sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada anak kecil, “Apa kondisi paling indah dan paling nikmat bagimu?” jawabannya bisa bermacam-macam, tapi satu yang tidak bisa disangkal adalah naluri keterkaitan dan keterikatan anak dengan ibunya. Ketika seorang anak merasa takut dan menyadari ketidakberdayaannya, tentu seorang ibu akan memberi perlindungan dengan penuh kasih sayang. Selebihnya lihat Badiuzzaman Said Nursi, *al-Kalimāt as-Şhaghīrah*...46.

¹⁸ Lihat Badiuzzaman Said Nursi, *al-Kalimāt as-Şhaghīrah*...47.

¹⁹ Dikatakan seluruh kalangan ahli yang telah mencapai tingkat *kasyaf*, *dzauq* dan penyaksian yang terdiri para ulama dan wali yang salih sepakat bahwa bekal, simpanan, cahaya dan burak di perjalanan abadi yang panjang nun gelap itu diperoleh dengan melaksanakan perintah al-Qur'an dan menghindarkan diri dari larangan-larangannya. Adapun yang dimaksud dosa besar adalah membunuh, berzina, meminum khamr, durhaka kepada orang tua (memutus silaturahmi), berjudi, memberikan kesaksian palsu, dan loyal terhadap perbuatan bid'ah yang membahayakan agama. Lihat Badiuzzaman Said Nursi, *al-Kalimāt as-Şhaghīrah*...47-48.

ketidakberdayaan merupakan wasilah yang diperlukan guna mendatangkan kebahagiaan dan rahmat-Nya. Seseorang yang bertawakkal kepada Tuhan akan berjalan mengikuti hukum dan aturan yang ada, tidak sekedar mengikuti keinginan untuk bebas tanpa beban. *Output* dari tawakkal memang tidak dapat menyelesaikan masalah yang ada di depan mata, tetapi bisa menjadi modal utama dalam menghadapi problematika hidup dengan segala hiruk-pikuknya. Betapa banyak masalah yang semakin tidak tertangani sebab hati yang sempit, pikiran yang gelap, dan ketakutan yang menguasai diri semakin mempertegas pentingnya bersandar kepada Yang Maha (superior).

2) Tawakkal dan Kebahagiaan Hidup

Bagian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan pokok dalam tulisan ini, yakni bagaimana tawakkal bisa menjadi sumber kebahagiaan hidup? Tawakkal dikritik dewasa ini sebagai penyebab kemunduran zaman. Kritik tersebut sebenarnya tidak salah, tidak juga benar, hanya kurang tepat saja. Sebab pada beberapa kasus ketidakberdayaan dan kepapaan (merasa fakir) ditanggapi secara negatif, yakni menampilkan kefakiran dan kelemahan di hadapan manusia, merendahkan diri dan memintaminta kepada sesama makhluk. Merasa fakir, tunduk, dan memohon kepada Tuhan tidak sama dengan sikap pasif ‘semua sudah diatur Tuhan dan usaha manusia tidak lagi dibutuhkan’, tidak juga sama dengan sikap fatalis yang menyerahkan diri kepada nasib tanpa berusaha. Setiap individu boleh menentukan nasib sekaligus takdirnya sendiri. Tuhan seperti partner manusia dalam memperjuangkan nasibnya, namun manusia perlu berinisiatif terlebih dulu.

Menurut TM. Hasbi ash-Shiddieqy, “...tawakkal diharuskan ketika keadaan di luar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan semasih ada kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa kepada Allah, adalah orang-orang yang dusta.”²⁰ Tawakkal seyogyanya dapat menggerakkan kemauan, mengobarkan semangat bekerja, dan tidak melahirkan sikap fatalis. Posisi tawakkal adalah untuk menolak penghalang yang tidak dapat dilihat (*ihthyath*), memelihara diri dari perasaan telah banyak berusaha dibanding bertawakkal, dan melindungi hati dari kekecewaan sebab ikhtiyar yang belum berhasil.

Said Nursi menggambarkan ajal ibarat singa, kematian ibarat tiang gantungan, dan manusia sebagai seorang prajurit yang memiliki kelemahan berupa ketidakberdayaan dan kepapaan. Pengibaratan tersebut tidak lahir terlepas dari ruang dan waktu. Sebagaimana dikatakan di pendahuluan, pendekatan hermeneutika dari Hans-Georg Gadamer adalah ‘pisau bedah’ yang akan digunakan untuk ‘membedah’ ruang kesejarahan Said Nursi. Hermeneutika Gadamer terkenal dengan hermeneutika dialektis yang diyakininya lebih efektif untuk mencapai kebenaran. Sebab dengan

²⁰ TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*...535.

dialektika, seseorang akan terus-menerus berdialog tanpa henti untuk mengumpulkan serpihan-serpihan kebenaran hingga akhirnya menjadi “bulat” atau “utuh”.²¹

Said Nursi lahir pada tahun 1877 M di desa Nurs, daerah Bitlis, Anatolia Timur. Berasal dari keluarga sederhana dengan berkat daya hafal dan intelektual di atas rata-rata. Mula-mula ia berguru kepada kakak kandungnya, kemudian ia berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain, dari satu kota ke kota lain.²² Pada masa-masa inilah ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fikih, mantiq, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Pada tahun 1894 M, ketika berusia tujuh belas tahun, Said Nursi pindah ke kota Van untuk menelaah keilmuan eksakta seperti matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia mendalami semua keilmuan eksakta hingga bisa menulis tentang subjek-subjek keilmuan tersebut. Pada tahun 1908 M, ia pergi ke Istanbul mengajukan proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk mendirikan Madrasah az-Zahra (Universitas az-Zahra) dengan konsep perpaduan antara ilmu agama dan sains. Dalam hal ini Said Nursi mengatakan:

*“Cahaya qalbu dalam ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu sains. Dengan perpaduan keduanya hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisahkan, maka fanatisme akan lahir pada pelajar ilmu agama, dan skeptisisme akan muncul pada pelajar ilmu sains.”*²³

Rencana tersebut terhenti karena kondisi sosial politik di Turki yang tidak stabil dan meletusnya perang dunia pertama. Said Nursi termasuk orang yang tidak setuju dengan keterlibatan Turki Utsmani, namun ketika pemerintah mengumumkan perang, Said Nursi bersama murid-muridnya pun ikut membela Turki Utsmani dalam peperangan melawan Rusia. Peperangan yang berakhir dengan runtuhnya kekhalifahan Turki Utsmani tersebut menjadil awal berdirinya Republik Turki pada tahun 1923 M dengan sistem sekuler. Said Nursi termasuk ulama yang menolak sistem tersebut, namun jika pilihannya hidup di bawah pemerintahan sekuler atau tidak memiliki kebebasan berpendapat dan ketidakpemilikan tempat tinggal sebab dijajah bangsa lain, ia memilih pilihan pertama.²⁴

Mengetahui rentan waktu di mana Said Nursi hidup di zaman perang adalah hal yang masuk akal jika ia mengibaratkan manusia seperti seorang prajurit. Sebagaimana lazimnya pasca perang yang membinasakan kekasih yang dirindukan, menyebabkan kekeringan, kekurangan makanan, tidak memiliki tempat tinggal, merupakan dampak yang diterima rakyat Turki pada saat itu—dan seluruh

²¹ Gadamer membagi kebenaran ke dalam tiga wilayah: (1) *truth in arts*, (2) *truth in science*, dan (3) *hermeneutics guided by language*. Lihat Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Continuum, 2006). 390.

²² Dikatakan bahwa ia mampu menghafal hingga 90 judul buku referensial, diakui guru-gurunya, dan lawan debatny di forum *munazharah*. Lihat Badiuzzaman Said Nursi, *al-Maktubāt* terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2017). Vii.

²³ Badiuzzaman Said Nursi, *al-Maktubāt*...ix. Lihat juga Badiuzzaman Said Nursi, *Shaiqal Islam*...402.

²⁴ Sebab tanpa tempat tinggal, kebebasan berpendapat, atau dijajah bangsa lain, seseorang menjadi sangat rapuh, terpaksa menengadahkan tangan di bawah, dan rentan menggadaikan keimanan. Oleh karena itu, misinya adalah menyelamatkan iman masyarakat Turki khususnya, dan umat manusia secara keseluruhan ketika terjadi sekularisasi yang sangat radikal. Lihat Badiuzzaman Said Nursi, *Khutbah Syamiyah* terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2017). 120.

rakyat negara yang kalah perang pada umumnya. Dengan segala ketidakpastian hidup, menurut Said Nursi, tidak ada obat yang bisa diandalkan untuk menghadapi itu semua sekaligus menguatkan diri kecuali bertawakkal dan bersikap qana'ah. Pendapat Said Nursi tersebut tidak hanya sebatas konsepsi, tapi juga merupakan aktualisasi dari keilmuan dan kepercayaannya. Sebab ia dengan tekun menemani kelompok yang terasing, menguatkan mereka yang kehilangan tempat tinggal, mensupport mereka yang kehilangan keluarga dan handai-aulan, serta memberi cahaya hidup kepada siapa saja yang membaca risalahnya sewaktu-pasca perang dunia.

Teori Gadamer jika dipakai untuk memotret fenomena tersebut akan melahirkan narasi bahwa keyakinan dan pendapat Said Nursi tentang tawakkal menjadi syarat kebenaran (*the true*), dan kesediaan diri untuk membaur bersama rakyat dengan segala keadaannya selepas perang sambil mengaktualisasikan ilmu dan imannya adalah sebuah kebenaran (*the right*). Pergumulan dalam mengamalkan pengetahuannya, berpegang teguh terhadap keyakinannya, serta membaur bersama masyarakat dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan imannya di tengah keadaan yang tidak stabil, kacau atau *chaos* itulah proses dialektika yang ditempuh oleh Said Nursi. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa perpaduan antara ilmu dan amal (pengetahuan dan aktualisasi) yang akan membawa seseorang tidak hanya berbicara secara konsepsi, atau mengaktualisasi tanpa dasar, melainkan membawa seseorang menuju kebenaran.

Konsep tawakkal dalam pemikiran Said Nursi memiliki keterkaitan dengan qana'ah. Sama seperti tawakkal, qana'ah dalam pemikiran Said Nursi termasuk qana'ah hati, bukan qana'ah ikhtiyar. Qana'ah dalam cerita imajiner seorang prajurit yang terluka di atas mengajarkan untuk percaya kepada kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, menanamkan sabar untuk menerima takdir hidup yang tidak menyenangkan, sekaligus mengajak bersyukur atas nikmat sekecil apa pun yang diterima manusia. Qana'ah bukan juga alasan kuat untuk bersikap fatalis, sebab anggapan qana'ah yang melemahkan hati, mendatangkan kejumudan, dan mengajak berpangku tangan dapat dibantah dengan fakta sejarah bahwa di masa sahabat Rasulullah saw. banyak dari sahabat yang memiliki materi berlebih, memiliki hewan ternak dengan jumlah ribuan, berdagang ke luar negeri, dan berumah mewah.

Qana'ah tidak menghalangi seseorang untuk menyimpan atau membagikan harta, sebab memiliki kelebihan harta dapat digunakan untuk hal-hal yang baik, seperti membeli peralatan ibadah, menyiapkan buka puasa, membayar zakat dan fitrah, mengumrahkan atau menghajikan orangtua hingga handai taulan, membantu *dlu'afa* secara materil, membagikan sembako kepada yang berhak, atau menolong kepada yang pantas ditolong. Posisi qana'ah adalah untuk menghalangi orang menyimpan atau membagikan suatu harta yang dapat berakibat lupa kepada Tuhan dan hidup tanpa tanggung jawab sosial. Dalam hal ini Hamka mengatakan:

“Qana'ah adalah modal yang paling teguh untuk menghadapi penghidupan, menimbulkan kesanggupan hidup yang betul-betul energi mencari rezeki. Jangan takut dan gentar, jangan

ragu-ragu dan syak, tetap pikiran, tegap kalbu, bertawakkal kepada Tuhan, mengharapkan pertolongan-Nya, serta tidak merasa jengkel jika ada maksud yang tidak berhasil, atau yang dicari tidak dapat. Apa guna ragu-ragu, padahal semuanya sudah tertulis lebih dahulu pada azal, menurut jalan sebab dan musabab."²⁵

Tawakkal dan qana'ah merupakan kesatuan konsep yang dibutuhkan guna menghadirkan kebahagiaan hidup. Setelah berserah diri kepada Yang Maha, dibutuhkan sikap merasa cukup atas pemberian-Nya. Kebutuhan ini bertujuan untuk melindungi hati dan pikiran dari badai kekecewaan jika suatu ikhtiyar belum berhasil, atau kehilangan sesuatu. Ketika seseorang hanya bertawakkal tanpa diimbangi dengan qana'ah, ia akan kesulitan menerima takdir hidup ketika menemui kegagalan meski sudah bersandar kepada-Nya. Sebaliknya, ketika seseorang hanya bersikap qana'ah tanpa didahului dengan tawakkal, qana'ahnya bersifat temporal dan ketika hilang akan menjadi boomerang bagi kehidupannya. Tawakkal mengajak seseorang untuk bersikap qana'ah, dan di dalam qana'ah mengandung keberpasrahan diri kepada Yang Maha. Sikap qana'ah mendatangkan rasa syukur bagi seorang subjek, dan syukur kemudian mendatangkan kebahagiaan. Begitulah formulasi tawakkal dan qana'ah dalam penjemputan kebahagiaan.

Konsepsi tawakkal dari Said Nursi jika dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan zaman, secara aktual dapat diamalkan sebagai benteng agar tidak terkena gejala *duck syndrome*.²⁶ Jika ketika perang godaan seorang prajurit—khususnya, manusia umumnya—adalah berkhianat untuk menikmati segala hal yang indah, atau melihat gambar-gambar wanita, bersenang-senang mendengarkan beragam lagu, dan merasakan beberapa makanan lezat, maka dewasa ini godaannya lebih kompleks, seperti keinginan untuk dianggap mampu oleh lingkungan sekitar, menormalisasi budaya berhutang demi sesuatu yang diinginkan, menjadi buah bibir manis lingkungan sekitar meski sifatnya sementara, keinginan untuk tampil sempurna, memiliki mobil, rumah, dan pangkat dalam waktu singkat, bermain media sosial yang menjadi sebab turunnya produktifitas, menurunkan harga diri, menunda-nunda pekerjaan, menimbulkan hasrat mengikuti trend tanpa memperhatikan budget, dan mulai membandingkan diri sendiri dengan orang lain, merupakan sekelumit contoh gejala *duck syndrome* yang tanpa disadari bisa mengakibatkan stres berkepanjangan dan mengurangi nikmat kebahagiaan.

Kesemua itu dapat ditanggulangi dengan bersandar kepada Yang Maha serta bersikap qana'ah dengan segala kondisi dan situasi. Dapat ditanggulangi memang bukan berarti menyelesaikan masalah dalam kedipan mata, melainkan sebab merasa bertumpu kepada Yang Maha (superior) itulah, seseorang bisa menjadikan sebuah ketakutan atas ketidakberdayaan menjadi nikmat, hati menjadi

²⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*...221.

²⁶ *Duck syndrome* adalah sebuah fenomena di mana orang yang secara zahir tampak baik-baik saja bisa jadi dirundung masalah yang sangat banyak. Diambil dari kata *duck* (red: bebek) sebab ketika bebek menyebrangi sungai sebenarnya sedang merasa *insecure* dengan segala macam bahaya yang mengancamnya (tenggelam, disergap buaya, diterkam elang, etc), meskipun bebek tersebut terlihat tenang dari kejauhan.

lapang dan pikiran menjadi tenang, tegar menghadapi berbagai macam musibah dan ketidakpastian hidup. Keputusan yang diambil dalam keadaan awas seperti ini bukanlah keputusan sembrono, ia lahir dari permenungan dan pertimbangan yang mendalam, tidak semata-mata untuk jangka pendek, tapi sekaligus sebagai bekal jangka panjang. Dengan kata lain, berkat hati yang lapang dan pikiran yang tenang itulah, orang yang bertawakkal lebih siap menghadapi galaknya geliat kehidupan.

3) Tingkatan Tawakkal dan Perintah Berusaha-Bekerja

Syaikh ‘Abdus-Samad al-Palimbani membagi tawakkal ke dalam tiga tingkatan: *Pertama*, menyerah diri kepada Allah seperti seseorang yang menyerahkan kekuasaan kepada wakilnya dalam suatu perkara, seteah ia meyakini kebenaran, kejujuran, dan kesungguhan orang itu dalam membelanya. Pada tingkat yang pertama, orang yang bertawakkal masih berusaha dalam batas-batas tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, seperti halnya orang yang berwakil masih harus melakukan usaha tertentu menurut permintaan atau perintah dari wakilnya untuk memenangkan perkaranya. *Kedua*, menyerah diri kepada-Nya seperti anak kecil menyerahkan segala persoalan kepada ibunya. Pada tingkat yang kedua, orang yang bertawakkal tidak lagi melakukan usaha selain meminta apa yang diinginkannya kepada Tuhan—seperti anak kecil meminta dan mengadu kepada orangtuanya. *Ketiga*, menyerah diri kepada Allah seperti mayat di tangan orang yang memandikannya. Pada tingkat yang ketiga, orang yang bertawakkal tidak lagi berusaha dalam bentuk apa pun juga, bahkan tidak meminta sesuatu kepada Tuhan karena ia telah berpegang kepada karunia-Nya dan percaya bahwa Tuhan akan memberikan segala kebutuhannya, meski tanpa diminta.²⁷

Meski menyerahkan diri kepada Tuhan disampaikan sebagai tingkatan tertinggi, namun Syaikh ‘Abdus-Samad al-Palimbani tidak bermaksud bahwa orang yang bertawakkal sama seperti orang fatalis yang menyerahkan diri kepada nasib tanpa usaha. Al-Palimbani menduga orang yang bertawakkal tanpa berusaha sama sekali, baik secara fisik atau pikiran, adalah orang *jahil* yang tersesat atau kepercayaan *Jabariyah* yang tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam.²⁸ Al-Palimbani kemudian menyepakati pendapat Imam al-Ghazali bahwa tingkat tawakkal yang tertinggi tersebut hanya dirasakan sebentar, dan tingkat yang kedua hanya mungkin bertahan dalam satu atau dua hari, sebab kesadaran akan peranan sebab, daya dan upaya adalah tabiat manusia.²⁹ Dari sini dapat dipahami bahwa tawakkal adalah suatu tingkatan yang terdiri dari ilmu, keadaan, dan perbuatan.

²⁷ Dikatakan bahwa orang yang sudah mencapai tingkatan tawakkal yang ketiga akan merasa malu untuk memintakan apa yang dikehendakinya, karena Allah telah menjanjikan akan memberikan kepada orang yang senantiasa ingat kepada-Nya lebih baik dari yang dipinta oleh orang yang meminta kepada-Nya. Orang yang berada di tingkatan ini memang tidak ada lagi tempatnya bagi usaha dalam bentuk apa pun juga. Kata al-Palimbani, “orang yang mempunyai martabat yang ketiga itu seperti kelakuan orang yang tercengang juga.” Lihat M. Chatib Quzwan, *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawud Syaikh ‘Abdus-Samad al-Palimbani*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984). 96.

²⁸ Lihat M. Chatib Quzwan, *Mengenal Allah*...97.

²⁹ Lihat M. Chatib Quzwan, *Mengenal Allah*...98. Lihat juga Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Jilid IV. 225.

Tidak adil jika membahas tentang tawakkal tanpa menyinggung berusaha dan bekerja (*ikhtiyar*). Pembahasan tawakkal melalui satu sisi, meski sudah dijelaskan, rentan dijadikan alasan untuk bersikap fatalis. Begitu juga sebaliknya, pembahasan tentang berusaha dan bekerja tanpa disertai pembahasan tentang pentingnya tawakkal hanya akan menguatkan pendapat kaum materialis yang semata-mata berpegang teguh pada hukum sebab-akibat dan upaya semata. Pembahasan tawakkal dan ikhtiyar akan menghasilkan data yang komprehensif sekaligus bisa membedakan mana yang *istidraj* dan mana yang tidak.

Manusia dalam bermasyarakat tidak hanya terbatas pada tolong menolong dan barter untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga perlu berusaha dan beramal. Berdiam diri di rumah atau menganggur hanya akan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Akal yang sehat terdapat pada tubuh yang kuat. Tubuh yang dibiarkan tanpa aktifitas akan berkurang masa ototnya, dingin aliran darahnya, dan akan berakhir pada kejumudan. Bekerja bisa menjadi jawaban atas persoalan itu semua: menjadi sarana penjemputan rezeki, menjadi ladang berbakti kepada Yang Maha, berinteraksi kepada sesama makhluk, mendapatkan *feedback*, menggerakkan masa otot, mengalirkan darah secara sempurna, dan menjaga akal sehat.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar berusaha dan beramal di jalan yang diridhai oleh Tuhan, mewajibkan juga agar usaha dan amal itu dikerjakan sambil bertawakkal kepada-Nya. Orang yang bertawakkal seyogyanya berusaha mencapai apa yang diperlukan menurut batas kewajaran, seperti menjangkau makanan yang terletak di depannya, bercocok tanam, berniaga, memelihara diri, menjaga harta, menghindari binatang buas, mengunci pintu rumah, mengembala hewan, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar orang yang berusaha dan beramal itu mempunyai harapan yang lebih besar, dapat mengobarkan api semangat, menguatkan kemauan bekerja, dan menghindari perasaan putus asa.

Hamka dalam buku *Tasawuf Modern* mengatakan, “Tidak bernama tawakkal kalau tidur di bawah pohon durian. Kalau buah itu jatuh digoyang angin, kita ditimpa, itu sebab kesia-siaan. Tidak boleh duduk lama atau tidur di tepi sungai yang banjir, atau di bawah dinding yang hendak runtuh, atau bukit yang suka longsor. Kalau bahaya yang mengancam itu datang dari sesama manusia, ada tiga cara menghadapinya: sabar, mengelakkan diri, dan menangkis. Jika tidak dapat sabar, pilihlah mengelakkan diri. Kalau tidak dapat juga, barulah menangkis. Kalau hanya tinggal jalan semata-mata menangkis, tidak juga ditangkis, tidaklah bernama tawakkal, tetapi sia-sia.”³⁰

Dalam buku *Al-Islam*, TM. Hasbi ash-Shiddieqy menyampaikan kisah yang menggambarkan betapa pentingnya tawakkal ikhtiyar. Kisah tersebut adalah sebagai berikut: Suatu ketika Umar bin al-Khattab berjumpa sekelompok penduduk Yaman yang suka berpangku tangan dan bertawakkal buta. Umar pun bertanya kepada mereka: “Mengapa kamu sekalian tidak berusaha?” Mereka menjawab,

³⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*...232.

“Kami hanya bertawakkal kepada Allah.” Mendengar jawaban menggelikan itu, Umar berkata: “Kamu sekalian semata-mata bohong, kamu sekalian bukanlah orang yang bertawakkal kepada Allah. Karena orang-orang yang bertawakkal kepada Allah itu menaburkan bibit ke tanah subur, kemudian menyerah diri atau berpegang kuat kepada Allah.”³¹

Dari cerita di atas, terang bahwa Umar bin Khatthab tegas dalam menyadarkan orang supaya tidak menganggur dan pergi bekerja untuk memperoleh harta kekayaan. Setelah berusaha, barulah seseorang boleh bertawakkal kepada Tuhan. Sifat berpangku tangan dan bertawakkal buta bukanlah solusi bagi kehidupan manusia. Meminjam bahasanya TM. Hasbi ash-Shiddieqy, “...oleh karena manusia saling butuh membutuhkan dalam memenuhi hajat hidupnya, maka Allah pun memudahkan bagi setiap orang untuk mengerjakan suatu jenis usaha. Maka lahirlah kelompok petani, nelayan, pedagang, tukang besi dan sebagainya. Sekiranya seluruh manusia memilih satu macam jenis usaha, tentu terbengkalai segala macam hajat dan kemaslahatan hidup yang lain.”³²

Pembicaraan tentang tawakkal kemudian tampak runyam ketika dihadapkan kepada persoalan *tanpa Tuhan pun manusia bisa berhasil atau ketidaksuksesan seseorang di dunia bisa kesuksesan yang tertunda di akhirat*. Untuk persoalan pertama, benar bahwa seseorang bisa berhasil tanpa bersandar atau bahkan percaya kepada Tuhan, namun orang seperti ini rentan jika menemui kegagalan dalam hidupnya. Sedang untuk persoalan kedua, ada orang yang sudah berusaha dan bertawakkal, namun di akhir dia tiada menemukan keberhasilan. Kemudian orang tersebut berdalih sebagaimana persoalan pada paragraf ini. Sekilas tidak ada yang salah, tetapi dalih seperti itu kurang lebih sama dengan sikap fatalis. Jika ada sebuah usaha yang belum berhasil, bisa jadi ada yang salah dalam prosesnya. Ketika seseorang belum mengarahkan potensi terbaiknya, jika gagal, maka itu adalah sebuah kewajiban.

Ada yang berpendapat bahwa *barometer kesuksesan orang di akhirat adalah sukses di dunia*. Pendapat itu disampaikan oleh Yudian Wahyudi Asmin ketika mengisi Lesehan Ramadhan di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga, 2019. Pendapat seperti ini memang sedikit ambigu dengan alasan manusia tidak dapat menakar kesuksesan akhirat sebab selalu terbentur hal-hal konkret atau nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi tidak mampu mencapai bukan berarti tidak mungkin mendekat, belum bisa dibuktikan tidak lantas dimarginalkan. Dalam *Hikam Atha'iyah*, ada satu maqalah yang berbunyi:

مَنْ وَجَدَ ثَمَرَةَ عَمَلِهِ عاجِلاً فَهُوَ دَلِيلٌ عَلَى
وُجُودِ الْقَبُولِ آجِلاً

Artinya: “Siapa yang merasakan buah amalnya di dunia, maka itulah tanda bahwa di akhirat amalnya diterima.”

³¹ TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*...541.

³² TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*...542.

Simbah Sholeh Darat mensyarahi aforisme Ibnu Atha'illah di atas dengan mengatakan bahwa tanda Allah menerima amal hamba-Nya adalah dengan hamba tersebut merasakan rasa manis dari buah amal yang diperbuatnya. Manisnya hati atas amal yang dilakukan adalah tanda akan diberi pahala besok di akhirat. Dengan tidak adanya tanda tersebut, menunjukkan tidak diterimanya amal dan menunjukkan kemarahan-Nya. Tidak diterimanya amal dan menunjukkan kemarahan Allah, dalam konteks ini sangat mungkin berkaitan dengan konsep *istidraj* (penglulu). Ada dua tipologi yang harus dipahami hal kesuksesan di dunia. Pertama, kesuksesan di dunia memang bisa menjadi barometer kesuksesan di akhirat, atau manisnya buah amal di dunia adalah tanda amal ibadahnya diterima di akhirat. Kedua, tidak semua kesuksesan di dunia adalah tanda diterimanya amal, bisa jadi sebaliknya, bisa jadi itu *istidraj*.³³

Istidraj berbicara tentang kebaikan yang selalu manusia raih di dunia sementara dirinya selalu melakukan perbuatan maksiat, melanggar perintahnya. Sebagian tanda istidraj adalah ketika seseorang berbuat kejelekan, nikmat untuknya malah bertambah, rezekinya semakin bertambah banyak, sementara dia lupa bersyukur, lupa bertaubat kepada-Nya. Jelasnya tidak ada yang tahu mana amal yang akan diterima atau diabaikan-Nya. Kendatipun demikian, tidak lantas pendapat seperti ini ditanggapi secara pasif. Sebab jika ditanggapi secara aktif akan bermuara pada kesadaran diri: sudah sepantasnya manusia sebagai makhluk terus berdoa dan berusaha. Berusaha sebagai bentuk ikhtiyar guna mendatangkan hukum kausalitas yang saling berkaitan, dan berdoa sebagai bentuk pengejawantahan kebutuhan makhluk kepada Khalik.

C. Kesimpulan

Manusia adalah makhluk yang lemah dan papa (*inferior*). Kelemahan dan kepapaan manusia dapat dicirikan ketika seorang individu berada titik kesukaran dalam hidupnya, menemui kegagalan, atau terumbang-ambing di tengah ketidakpastian hidup. Bersandar kepada manusia tidak mendatangkan apa-apa. Sebab manusia adalah makhluk, bersandar kepada sesama makhluk hanya akan berakhir kekecewaan. Untuk itulah perlu bersandar kepada Yang Maha (*superior*). Tawakkal menurut Said Nursi adalah melepaskan diri dari seluruh daya dan kekuatan yang dimiliki manusia untuk berlindung kepada *qudrah* Tuhan. Mengakui ketidakberdayaan merupakan wasilah yang diperlukan guna mendatangkan kebahagiaan dan rahmat-Nya.

Konsepsi tawakkal dalam pemikiran Said Nursi memiliki keterkaitan dengan qana'ah. Keduanya adalah aspek yang dibutuhkan guna menghadirkan kebahagiaan hidup. Setelah berserah diri kepada Yang Maha, dibutuhkan sikap merasa cukup atas pemberian-Nya. Kebutuhan ini bertujuan

³³ Lihat KH. Soleh Darat, *Syarah al-Hikam* (Jakarta: Sahifa, 2016). 96.

untuk melindungi hati dan pikiran dari badai kekecewaan jika suatu ikhtiyar belum berhasil, atau kehilangan sesuatu. Tawakkal mengajak seseorang untuk bersikap qana'ah, dan di dalam qana'ah mengandung keberpasrahan diri kepada Yang Maha. Sikap qana'ah mendatangkan rasa syukur bagi seorang subyek, dan syukur kemudian mendatangkan kebahagiaan. Begitulah formulasi tawakkal dan qana'ah dalam penjemputan kebahagiaan. Pada akhirnya ikhtiyar tanpa tawakkal adalah rapuh, sebaliknya, tawakkal tanpa ikhtiyar adalah omong kosong.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid Bin Muhammad *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin* Ter. Zaid Husein Al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy. *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Alkalali, Asad M. *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta: Bulan Bintang 1987.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim Bin Muhammad. *Risalah Qusyairiyyah* Terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi. *Al-Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Darat, KH. Soleh. *Syarah Al-Hikam*, Jakarta: Sahifa, 2016.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth And Method* Trans. Joel Weinsheimer And Donald G. Marshall, London: Continuum, 2006.
- Hamka. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Al-Kalimāt Aṣ-Ṣhaghīrah Fil-'Aqīdah Wal-'Ibādah* Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Ciputat: Risalah Nur Press, 2014.
- _____. *Al-Maktubāt* Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Ciputat: Risalah Nur Press, 2017.
- _____. *Khutbah Syamiyah* Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Ciputat: Risalah Nur Press, 2017.
- Quzwan, M. Chatib. *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawud Syaikh 'Abdus-Samad Al-Palimbani*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1973.